

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu pulau didalamnya. Diberitakan dari CNN Indonesia tanggal 19 Juli 2022 Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi nomor 4 didunia dan juga termasuk kedalam negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, namun terdapat juga penduduknya yang beragama non muslim seperti Kristen katolik, budha, hindu, dan konghucu, dilansir dalam CNN Indonesia tanggal 05 Juni 2023.

Indonesia juga memiliki beragam suku bangsa, adat dan istiadat. Indonesia sangat menghargai perbedaan (toleransi) terhadap berbagai macam perbedaan. Dikutip dari kompas.com tanggal 11 April 2023, diberitakan bahwasanya Indonesia juga memiliki banyak provinsi yaitu sebanyak 38 provinsi yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan salah satu nama provinsi tersebut yaitu Jawa Timur. Jawa Timur sendiri termasuk kedalam pulau jawa dimana pulau Jawa terkenal dengan banyaknya ulama islam atau para ahli agama islam yang menetap atau menyebarkan agama Islam, bahkan terkenal dengan sebutan Wali Songo. Penyebaran yang dulunya terjadi telah menimbulkan banyak tempat-tempat yang didirikan untuk mendalami berbagai macam ajaran agama Islam. Tempat belajar agama yang lebih mendalam dan mampu menjadikan individu menjadi pribadi yang paham akan syariat-syariat agama islam. Tempat tersebut yakni Pondok Pesantren.

Hampir di setiap kota di Jawa Timur terdapat suatu pondok pesantren baik itu kecil atau yang besar. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang ada di Indonesia, yang didalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri didalamnya, Fitri (2022). Menurut Komariah (2016) Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian, lembaga pendidikan tersebut bisa dalam bentuk formal, maupun

informal. Di Setiap pondok pesantren selalu dipimpin oleh seorang kyai,ustadz atau ustadzah sebagai staff pengajar, dan santri yang disebut sebagai santri.

Dalam perkembangannya ke depan yang selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi rumah dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masa. Syafe'i (2017) mengatakan yang tak kalah pentingnya adalah pesantren yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek dakwah karena dakwah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja. Lingkungan pondok pesantren mencakup interaksi dengan sesama santri, pengajar, dan pengurus pondok yang dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan sosial dan moral remaja. Maka dari itu remaja sangat berorientasi terhadap lingkungan sekitarnya, dan tentunya tidak terlepas dari adanya bimbingan dari orang tua/dewasa dan orang-orang terdekat agar mengarah ke hal yang positif. Namun pada saat ini masih banyak ditemui kebiasaan lama yang masih terus digunakan yang bisa sangat mempengaruhi pembentukan perilaku individu, yaitu pelabelan bahwa anak tersebut merupakan anak yang nakal yang tidak baik.

Menurut Hidayat (2022) kenakalan remaja dilatar belakangi oleh rasa tekanan batin yang dialami seorang remaja serta beragamnya suatu tuntutan yang berasal dari lingkungan yang jelas-jelas itu bertentangan dengan keinginan tersendiri dari diri remaja. Selain itu kenakalan remaja ini dapat memberikan perasaan tidak menyenangkan bagi perseorangan atau sekelompok masyarakat seperti tidak aman, hidup tidak tenang dan tentram, serta merasa tidak ada kedamaian Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh individu. Perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya suatu peradilan untuk anak. Ulah para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar.

Mukti (2019) kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku buruk yang dianggap akibat dari adanya urbanisasi, kemajuan industry, kondisi lingkungan, kondisi keluarga yang tidak baik dan lapangan pekerjaan minim. Kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan sosial yang muncul secara tiba-tiba, akan tetapi kenakalan remaja dapat muncul dari beberapa kejadian berkaitan yang mendukung perbuatan tersebut seperti kondisi keluarga tidak baik, atau lingkungan pendidikan yang memberikan pengaruh negatif. Kenakalan remaja adalah perilaku yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pola pendidikan, baik itu pendidikan di rumah dan masyarakat maupun di sekolah. Tentu saja hal ini tidak bisa dinilai dari satu aspek, tapi harus melibatkan banyak aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri. Pada dasarnya terjadi kenakalan remaja menunjukkan adanya ketidak disiplin remaja terhadap aturan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu (Kamran, dkk 2022).

Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2021 kasus kenakalan remaja berupa tawuran mencapai angka 150 kasus. Kemudian Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 2.29 juta remaja Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dengan tren yang terus meningkat hingga 2022. Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka. Kenakalan-kenakalan itu antara lain bolos sekolah, mabuk-mabukan dengan teman bermain, pencurian, balapan liar pada saat malam minggu, dan ada beberapa remaja putri yang melakukan seks bebas sampai menyebabkan kehamilan, dan karena kehamilannya remaja tersebut dikeluarkan dari sekolah dan menikah pada usia dini. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

Pondok pesantren termasuk dalam lingkungan sekolah maka dari pondok pesantren merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tingkatan dan jurusan tertentu. Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan

oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjang lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Kartono (2014) mengemukakan bahwa Kenakalan remaja *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan dalam ruang yang cukup tertutup tanpa adanya teknologi Handphone. Menurut Abidin, dkk (2023) Kenakalan santri pada umumnya tidak berbeda dengan kenakalan remaja, namun kenakalan santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, Ghasab (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum. Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan.

Rahmatullah (2020) pesantren tetap terjadi kenakalan dan penyimpangan perilaku. Nyatanya kenakalan tersebut terklasifikasi menjadi kenakalan ringan, sedang dan berat, yang kesemua itu ada dan terdapat di pesantren manapun. Contoh kenakalan ringan pada santri seperti, sengaja telat dalam mengaji, bersembunyi, dan membawa handphone. Sedangkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja santri tingkat sedang adalah perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepesantrenan, dan dilanggar santri namun tingkatan pelanggarannya berada di posisi pertengahan seperti, merokok, mencuri, memalak adek kelas, dan membuat geng. Adapun yang dimaksud dengan kenakalan remaja

santri tingkat tinggi adalah berbagai perilaku yang jelas sudah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kepesantrenan dan menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syariah Islam. Kenakalan jenis ini bersifat “membahayakan” baik santri itu sendiri, pesantren dan masyarakat secara luas. Seperti, mabuk, berkelahi, dan pacaran.

Di setiap tempat perilaku individu yang menyimpang tidak jauh terhadap kata labelling apalagi individu yang sudah sering melanggar nilai-nilai dan norma lingkungan setempat. Bahkan setiap orang punya label masing-masing terhadap orang lain. Terkadang satu kesalahan yang kita lakukan akan kalah dengan seribu kebaikan yang kita kerjakan. Labelling negatif juga sering terjadi di lingkungan pondok pesantren dimana memang lingkungan tersebut tergolong lingkungan yang memiliki aturan ketat dan menekankan aturan tersebut pada santri-santrinya. Nabawiyah (2023) menjelaskan bahwa Labelling negatif sering terjadi di lingkungan keluarga dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren. Hal ini banyak dialami oleh anak dan juga peserta didik. Dari sekian banyak santri pasti terdapat santri yang mungkin dikatakan nakal atau sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang banyak aturan dan menekan wajib mematuhi. Maka dari itu beberapa santri ada yang sering melanggar aturan-aturan yang berlaku.

Ketika santri sering melakukan pelanggaran maka pada umumnya santri akan memiliki labelling yang negatif bagi para tenaga pengajar maupun santri yang lainnya. Namun beberapa santri ketika dia sudah mulai beradaptasi dan menerima lingkungannya maka justru labelling yang dia dapat sebelumnya yang membuatnya merasa bahwa bagaimanapun dia berubah menjadi lebih baik maka label yang dia dapat tetap negatif. Maka dari itu memberikan labelling positif merupakan sangat penting bagi individu terutama individu yang mau berubah menjadi lebih baik lagi. Menurut Saputra (2020) pemberian labelling negatif dipusatkan pada reaksi orang lain, yang pada artinya ada orang-orang yang memberikan label pada individu atau tindakan yang dilakukan individu dimana menurut penilaian orang lain tersebut adalah negatif, menyimpang atau melanggar aturan, norma, dan nilai yang diterapkan.

Bicara mengenai labelling, merupakan pemberian cap atau label pada individu tersebut merupakan bentuk reaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain yang mengisyaratkan ketidaksetujuan akan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu tersebut. Pemberian label pada seseorang tersebut disebut dengan istilah labelling. Herimanto & Winarno (dalam Jannati, 2020) mengemukakan bahwa labelling merupakan identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labelling ini cenderung diberikan kepada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Artinya, pemberian label biasanya dilakukan karena seseorang yang dikenakan label tersebut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Henslin menjelaskan bahwa labelling merupakan pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang diberikan kepada seseorang cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa labelling bukan merupakan tindakan untuk menjadi solusi, bahkan dapat memperparah keadaan si korban penerima label.

Labelling dipahami sebagai proses sosial di mana perbedaan individu diidentifikasi dan diberi cap negatif yang kemudian mempengaruhi cara individu tersebut dipersepsikan, diperlakukan, dan diposisikan dalam struktur sosial. Dalam perspektif Goffman (1963), labelling berkaitan erat dengan stigma, yaitu ketika suatu atribut tertentu dianggap merendahkan sehingga merusak identitas sosial individu (*spoiled identity*) dan mempengaruhi pola interaksi sosialnya melalui jarak sosial, diskriminasi simbolik, serta tuntutan untuk melakukan pengelolaan kesan. Sementara itu, Link dan Phelan (2001) memandang labelling sebagai bagian dari proses struktural yang lebih luas, di mana pemberian label disertai dengan stereotipisasi, pemisahan sosial, penurunan status, dan diskriminasi yang berlangsung dalam konteks relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dengan demikian, labelling tidak hanya bekerja pada level interaksi sehari-hari dan pembentukan identitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang terinstitusionalisasi dan berperan dalam reproduksi ketimpangan sosial secara sistemik.

Labelling merupakan pemberian identitas oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap berbeda atau minoritas oleh kelompok mayoritas. Labeling lebih condong diberikan kepada orang yang dianggap memiliki perilaku menyimpang atau perilaku yang berbeda dengan norma di masyarakat. Seseorang yang mendapatkan label akan merasakan perubahan permanen di masyarakat dan condong akan bertindak sesuai dengan label yang telah didapatkan Herimanto & Winarno (dalam Miranda, 2020). Pemberian Labelling berarti menghasilkan gambaran diri negatif, hal ini merupakan suatu bentuk yang ekstrem dari menggeneralisasi. Jadi Secara umum ada 2 jenis labelling yaitu labelling negatif dan juga labelling positif. Namun yang lebih banyak diberikan kepada seseorang adalah label negatif. Kushendar & Maba (2017) mengungkapkan bahwasanya Labelling negatif merupakan suatu bentuk gambaran identitas yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan melihat melalui persepsi atau penilaian negatif dari kekurangan atau kelebihan seseorang yang dimiliki. Anak yang mendapatkan labelling akan merasakan dampak pada konsep dirinya. Label tersebut membuat anak tidak mampu untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, munculnya ketegangan serta dianggap tidak mampu karena merasa malu terhadap label yang telah dia terima.

Anak yang mendapatkan label, label tersebut akan membuat pemahaman baru bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa Nidhomul (dalam Miranda, 2019). Labeling tidak memberikan bekas luka fisik, akan tetapi menimbulkan luka di dalam jiwa. Sehingga dapat dikatakan betapa bahayanya labeling. Menurut Masriniati (2015), Labelling merupakan pemberian identitas oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap berbeda atau minoritas oleh kelompok mayoritas. Labelling lebih condong diberikan kepada orang yang dianggap memiliki perilaku menyimpang atau perilaku yang berbeda dengan norma di masyarakat. Seseorang yang mendapatkan label akan merasakan perubahan permanen di masyarakat dan condong akan bertindak sesuai dengan label yang telah didapatkan.

Pemberian Labelling negatif berarti menghasilkan gambaran diri negatif, hal ini merupakan suatu bentuk yang ekstrem dari menggeneralisasi. Anak yang

mendapatkan labelling akan merasakan dampak pada konsep dirinya. Label tersebut membuat anak tidak mampu untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, munculnya ketegangan serta dianggap tidak mampu karena merasa malu terhadap label yang telah dia terima. Untuk anak yang mendapatkan label, label tersebut akan membuat pemahaman baru bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika seseorang mendapatkan labelling negative atau yang mengarah pada kejahatan, maka orang tersebut dapat menjadi awas untuk melihat sisi negative mereka, misalnya seperti orang yang diberikan julukan nakal, criminal, dan lain-lain. Jamila (2020) memberi label atau memberikan cap tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang memiliki dampak besar pada kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang. Sama seperti perilaku kenakalan remaja yang masyarakat anggap sebagai anak yang bandel/ nakal, itu karena pelabelan yang menyebabkan individu tersebut mengembangkan perilaku nakalnya. Masyarakat akan memperlakukan individu sesuai stigma yang ada pada mereka. Ini akan menjadi siklus yang diulang dan semakin kuat.

Menurut Khoisiyah (2014) seseorang yang dijuluki dengan sebutan yang baru biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan dan menentukan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian label membuat diri individu mengeneralisasikan dan membenarkan label yang diberikan kepadanya sehingga konsep dirinya berubah menjadi negatif. Dengan pemberian label, maka anak tersebut akan diklasifikasikan oleh masyarakat sebagai anak buruk, agar label negatif tidak diberikan maka individu tersebut harus memperbaiki tingkah lakunya menjadi lebih baik. Pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada labelling negatif pengurus pondok yang diberikan kepada santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa dalam lingkungan pondok X seringkali terjadi suatu labelling negatif para pengurus pondok terhadap santri yang sering melakukan pelanggaran didalam pondok. Padahal dalam perilaku yang dilakukan setiap santri bukan berarti dilakukan dengan sengaja. Terkadang adayang memang tidak sengaja dilakukan kemudian menjadikan masalah besar dan dapat berpengaruh terhadap perilakunya dimasa datang. Selain itu labelling juga dapat memperngaruhi aspek-

aspek lain dalam kehidupan santri di pesantren seperti, motivasi belajar. Label negatif yang diberikan kepada santri akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang dimunculkan oleh santri, hal tersebut terjadi dikarenakan santri menganggap bahwa sudah mendapatkan label negatif dari pengurus pondok sehingga membuatnya ber perilaku sesuai label negatif yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jamila & Putra (2020) dengan judul “Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja” menjelaskan bahwasanya kenakalan remaja merupakan segala perbuatan yang meliputi tindakan menyimpang dari kaidah-kaidah hukum yang dilakukan oleh remaja. Yang mana terdapat dua faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Yaitu, faktor yang berasal dari eksternal dan faktor yang berasal dari internal. Faktor eksternal inilah yang lebih mendominasi jika dibandingkan dengan faktor internal. Adapun faktor eksternal yang muncul, yaitu kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua, kurangnya pemahaman tentang moral/keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta pengaruh lembaga pendidikan atau sekolah. Terjadinya perilaku menyimpang dikalangan remaja sangat dipengaruhi oleh stigmatisasi atau pemberian label negatif tertentu dari seseorang atau kelompok masyarakat, dalam sosiologi dan kriminologi dikatakan bahwa perilaku akan sangat dipengaruhi oleh label yang diberikan, kebanyakan penerapan ini memiliki label atau stigma ke arah yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang hingga menjadi suatu karakteristik diri seseorang. Seperti halnya anak yang sudah dianggap sebagai anak “nakal” oleh masyarakat, maka akibat dari pelabelan tersebut yang membuat anak akan terus mengembangkan perilaku menyimpangnya itu.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pondok pesantren tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, norma, nilai, serta mekanisme pengendalian sosial yang khas. Kehidupan pesantren diatur melalui seperangkat aturan yang bertujuan untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Aturan-aturan tersebut mencakup aspek ibadah, etika pergaulan, kedisiplinan waktu, hingga tata tertib keseharian. Dalam konteks ini, pesantren

berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berperan besar dalam membentuk kepribadian, sikap, dan pola perilaku santri.

Santri yang berada pada rentang usia remaja secara psikologis berada pada fase pencarian identitas diri sebagaimana dikemukakan oleh Erikson dalam teori perkembangan psikososial. Pada fase ini, individu cenderung mengalami konflik antara kebutuhan akan pengakuan diri dan tuntutan kepatuhan terhadap aturan sosial. Ketika remaja hidup dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem disiplin ketat, potensi munculnya resistensi terhadap aturan menjadi lebih besar, terutama apabila mekanisme pembinaan lebih menekankan aspek hukuman dibandingkan pendekatan edukatif dan persuasif. Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku pelanggaran sebagai bentuk ekspresi diri atau upaya mencari ruang kebebasan.

Teori labelling yang dikembangkan dalam kajian sosiologi penyimpangan menjelaskan bahwa perilaku menyimpang tidak semata-mata berasal dari tindakan individu, tetapi juga merupakan hasil dari reaksi sosial terhadap tindakan tersebut. Becker menyatakan bahwa seseorang menjadi menyimpang bukan hanya karena melakukan pelanggaran, melainkan karena berhasil diberi label menyimpang oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks pondok pesantren, santri yang sering melanggar aturan berpotensi mendapatkan cap atau label negatif seperti santri nakal, santri bandel, atau santri sulit diatur. Label tersebut kemudian melekat dalam identitas sosial santri dan memengaruhi cara lingkungan memperlakukan dirinya.

Pemberian labelling negatif tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial di dalam pesantren. Santri yang telah mendapatkan label negatif cenderung mengalami marginalisasi sosial, penurunan kepercayaan diri, serta berkurangnya motivasi untuk memperbaiki perilaku. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat siklus penyimpangan, di mana santri justru semakin menunjukkan perilaku yang sesuai dengan label yang dilekatkan kepadanya. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan pesantren yang menekankan proses pembinaan, perbaikan akhlak, dan pengembangan potensi santri secara holistik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pelabelan negatif di lingkungan pendidikan berasrama memiliki korelasi dengan menurunnya motivasi belajar dan meningkatnya perilaku menyimpang pada peserta didik. Pendekatan pembinaan yang berbasis stigma cenderung kurang efektif dibandingkan pendekatan yang menekankan penguatan perilaku positif dan pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, fenomena labelling terhadap santri menjadi persoalan penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks pondok pesantren yang memiliki karakteristik pendidikan, sosial, dan religius yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena labelling negatif terhadap santri merupakan persoalan kompleks yang memiliki implikasi luas terhadap proses pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana label negatif terbentuk, bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan psikologis santri, serta bagaimana strategi pembinaan yang lebih konstruktif dan humanis dapat diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, adil, dan berorientasi pada pembentukan akhlak santri secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh Labelling negatif terhadap tingkat kenakalan remaja pada santri ma'had Al-Qur'an di pondok pesantren X?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Labelling negatif terhadap tingkat kenakalan remaja pada santri ma'had Al-Qur'an di pondok pesantren X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan, psikologi pengasuhan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari alat ukur ini diantaranya yaitu:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk subjek agar mereka dapat mengaplikasikan untuk dirinya sendiri dan kehidupan selanjutnya agar bisa lebih mengontrol segala perilakunya sehingga persepsi individu lain terhadap dirinya akan lebih baik.

b. Bagi Orang tua

dapat memperhatikan dan memberikan arahan agar tidak salah dalam berperilaku dilingkungan sekitarnya. Serta orangtua bisa memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya sehingga dapat menjadi pribadi yang baik

c. Bagi Pengurus dan Mudir Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap cara mendidik santri dan memberikan ilmu pengetahuan tentang cara yang tepat untuk mengayomi santri. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas fasilitas belajar pada pondok pesantren, dan memberikan arahan pada pengurus maupun tenaga pengajar agar tidak mudah melakukan tindakan labeling kepada para santri, selain itu para santri juga bias lebih mendisiplinkan diri terhadap aturan-aturang yang berlaku.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Bisa dijadikan sebagai media referensi dan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat.